

RINGKASAN PENELITIAN DOSEN MUDA (BBI)
TAHUN ANGGARAN 2006



DINAMIKA DUA KOTA TAMBANG :
Perubahan sosial dan munculnya Tambang Rakyat
di Sawahlunto Sumatera Barat dan Sungai Liat
Bangka Pada Masa Reformasi

Oleh
Drs. Zulqayyim, M.Hum.

Dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan Nasional
Sesuai dengan surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian
Nomor : 005/SP3/PP/DP2M/II/2006
Tanggal 1 Februari 2006

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG,
SEPTEMBER 2006

RINGKASAN

Perubahan-perubahan politik yang terjadi di tanah air dalam 1 dekade belakangan ini tidak hanya mengubah konfigurasi peta politik itu sendiri, tetapi juga membawa pengaruh besar dalam kehidupan lain seperti sosial, ekonomi, kota dan budaya. Simak misalnya, jika sebelum ini dalam berbagai kehidupan seperti tambang, hegemoni pemerintah demikian kuatnya, namun sejak reformasi, hegemoni itu runtuh sejalan dengan runtuhnya kekuasaan Orde Baru dibawa komando Soeharto. Kasus yang menarik adalah dua kota tambang yaitu sungai Liat Propinsi Bangka Belitung dan Sawahlunto propinsi Sumatera Barat. Sebagai sebuah ilustrasi, simak cerita dibawah ini.

Jika anda naik pesawat dan melintasi pulau Bangka -menjelang mendarat atau awal terbang- lihat pemandangan ke daratan. Kita akan disuguhkan dengan pemandangan berupa ribuan danau-danau kecil yang tersebar di seentero pulau Bangka. Janganlah bersenang hati dulu melihat danau-danau kecil itu, karena danau-danau itu justru bukan bagian dari keindahan alam pulau Bangka. Danau-danau yang jumlah mencapai ribuan itu justru merupakan malapetaka yang tengah dihadapi pulau Bangka. Betapa tidak, asal muasal danau itu adalah bekas tambang timah yang tidak direklamasi kembali, sehingga menimbulkan ribuan danau-danau kecil. Tidak hanya itu saja, danau-danau juga kemudian mengalirkan air yang kotor dan mengandung zat kimia yang merusak kehidupan manusia. Simak misalnya kisah Sungai Rangkal yang membela kota Pangkal Pinang. Jika sebelum reformasi airnya digunakan masyarakat untuk mandi dan minum dan juga banyak ikan yang bisa dipancing. Namun sejak berkembangnya tambang in-konvensional di hulu-hulu sungai Rangkal itu, air yang dulu jernih itu sekarang telah menjadi kotor dan mengandung lumpur-lumpur dan tidak bisa dimanfaatkan lagi oleh masyarakat.

Tidak jauh berbeda dengan tambang yang terdapat Sungai Liat pulau Bangka, hal yang sama juga ditemukan di kota Sawahlunto di Sumatera Barat. Sawahlunto yang telah menjadi kota tambang sejak tahun

1891 lalu, namun sejak reformasi aktivitas tambang milik PT BO mulai memperlihatkan grafik menurun. Hal ini disebabkan oleh karena keterlibatan masyarakat, sehingga usaha tambang perusahaan milik pemerintah itu sedikit demi sedikit hilang kedigdayaan. Persoalan persaingan dalam merebut lahan tambang, dan pemasaran batu bara, membuat perusahaan yang telah berumur lebih satu abad itu mengalami kerugian. Puncaknya adalah ketika PT Minang Malindo, sebuah perusahaan yang disinyalir milik anak gubernur dan anggota DPRD Tk. I Sumatera Barat ikut dalam bisnis tambang rakyat di Sawahlunto.

Hal yang tidak dapat dielakkan adalah runtuhnya bisnis tambang ini dan kemudian ditandai dengan berhentinya beroperasi kereta api, yang membawa batu bara dari Sawahlunto ke Padang. Dengan tidak adanya kereta api yang membawa batu bara itu, maka runtuklah PT Batu Bara Ombilin (PT BO), dan kemudian menjamurnya tambang-tambang rakyat di Sawahlunto. Jika PT BO Ombilin mengangkut batu bara engan kereta api, maka tambang rakyat itu mengerahkan armada truk membawa batu bara ke Padang. Kehadiran armada truk ini tentu saja lebih menghidupkan ekonomi masyarakat, karena armada truk itu membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang lebih besar.

Dampak sosial ekonomi juga dirasakan oleh masyarakat di kedua kota itu. Jika sebelum ini tambang dikuasai secara penuh oleh negara, namun sejak era reformasi masyarakat sudah dapat pula menikmati hasil bumi yang melimpah ruah itu. Simak misalnya ungkapan dari Bahar, seorang penduduk asli Talawi : “Sejak zaman Kolonial Belanda sampai Orde Baru, kekayaan alam yang terdapat di tanah nenek moyang kami sendiri, namun kami belum pernah merasakan manisnya uang dari batu yang hitam (batu bara) ini. Selama ini kan orang luar saja yang mengambilnya. Jadi, sudah saatnya penduduk asli yang menikmati hasil kekayaan alam ini.”

Begitu juga pandangan masyarakat di Sungai Liat tentang tambang rakyat. “Kami selama ini hanya jadi penonton saja, ketika orang-orang mengambil timah di tanah kami sendiri. Bahkan, kami dianggap maling,

jika ketahuan membawa timah dan kemudian dihukum seperti kami membawa ganja saja”. Begitulah ucapan Yusuf, seorang penambang rakyat di sungai Liat.

Ada banyak persoalan yang berlangsung dalam proses tambang belakangan ini. Lebih dari dari 1 abad batu bara di Ombilin (ambil patokan 1891 sebagai awalnya), maka boleh dikatakan masyarakat yang secara langsung tidak pernah menikmati hasil kekayaannya itu. Selama ini, yang menjarah batu bara dan timah itu hanyalah penguasa dan pengusaha besar, sedangkan rakyat tidak sama sekali.

Barulah dalam 1 dekade belakangan ini, rakyat pun mulai mengambil kesempatan untuk merasakan nikmatnya uang batu bara dan timah. Hanya saja ketiganya memiliki perbedaan yang sangat besar. Pengusaha dan penguasa menjarah kekayaan alam, hutan ataupun tanah rakyat dilindungi oleh UU, yang mereka buat sendiri. Jadilah penjarahan mereka legal. Motivasinya pun berbeda, kalau pengusaha dan penguasa menjarah untuk memupuk kekayaan, maka rakyat menjarah hanya untuk sekedar bertahan hidup. Hal itulah dilakukan oleh tambang rakyat, yang hanya sekedar untuk bertahan hidup. Apalagi proses penambangan rakyat itu berlangsung sejak krisis moneter yang melanda republik ini. Sehingga pekerjaan menambang hanyalah upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup anak dan istrinya. Dalam konteks ini, muncullah istilah ilegal mining dan legal. Istilah ini tak lepas dari perpektif siapa yang memegang kekuasaan, kriteria-kriteria hukum, jumlah modal serta kemampuan teknologi. Sama halnya dengan kasus-kasus penebangan hutan, yang benar-benar menikmati hutan adalah mereka yang dapat akses langsung ke hutan dan hanya memiliki modal dan peralatan yang cukup untuk memproduksi dalam jumlah massal, yang dalam hal ini adalah cukong penyandang dana. Hal itu boleh dikatakan bahwa para kompetitor mereka nyaris tak seberapa besarnya jika dibandingkan dengan tambang rakyat versus PT. BO dan PT Timah, namun mereka jauh lebih banyak mengeruk hasil tambang itu sendiri.

Hal yang tak dapat dieelakkan adalah tambang negara yang pernah begitu jayanya tahun-tahun sebelumnya, tumbang begitu saja dalam era reformasi. Persoalan tidak kuatnya fondasi ekonomi dan aturan main hukum yang berlaku, yang jelas masa-masa kejayaan perusahaan negara sudah habis.

Dengan demikian, wajah pertambangan nyaris selalu buruk. Pertambangan timah dan batu bara misalnya merupakan pengerukan sumberdaya yang terkandung di tempat terbuka maupun bawah tanah dan sekaligus penggerusan terhadap hak-hak sipil. Dari segi lingkungan, penambangan batu bara akan mengubah lingkungan sekitarnya menjadi lingkungan rongsokan karena penggalian yang ditinggalkan. Terciptanya lahan-lahan yang banyak tidak direklamasi kembali oleh perusahaan tambang telah meninggalkan lahan-lahan yang tidak produktif, perubahan kontur tanah yang mengerikan, kawah-kawah dan danau buatan akibat penggalian di tanah terbuka yang tak bisa dihindarkan bahkan perubahan ekologi di sekitar area bekas pertambangan merupakan akibat yang tak terelakkan. Kemalangan lingkungan ini, di mana pun tambang dieksplorasi dan dikeruk, memang ibarat pepatah, habis manis sepah pun dibuang. Disinilah berlaku hukum rimba yang mengambil kesempatan di antara sisa-sisa kejayaan deposit batu bara Ombilin dan timah Bangka yang ditambang oleh rakyatnya. Mereka illegal karena mereka tak menyetor pajak sebagai pemasukan negara. Tapi untuk apa harus menyetor pajak, jika pajak itu kemudian di korup pula oleh pemegang kekuasaan di republik ini. Akhirnya, wajah dua kota tambang tidak lepas dari kekerasan dan ketidakberdayaan warganya mengikuti arus perubahan yang begitu cepat dan keras, sehingga mereka yang mampu bertahan hanyalah mereka yang juga menghadapi itu dengan kekerasan jiwa dan hatinya. Jika tidak, mereka dilindas dan terlindas oleh roda kehidupan.